
PENGUASAAN STRUKTUR NARASI KAITANNYA DENGAN KEMAMPUAN MENGAPRESIASI CERPEN HADIAH BUAT AYAH (Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat)

Oleh :
Paralihan, M. Pd
(Guru SMA Negeri 1 Angkola Barat)
Email. : paralihanharahap@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa jauh penguasaan struktur narasi kaitannya dengan kemampuan mengapresiasi cerpen Hadiah Buat Ayah di Kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat Tahun Pelajaran 2018-2019. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan empat bentuk analisis yaitu: (1) Data Collection (Pengumpulan Data), (2) Reduksi data, (3) Penyajian data, (4) Menarik kesimpulan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat berada pada kualifikasi lebih dari cukup (72,77). Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat berada pada kualifikasi baik (78,89). Kemampuan mengapresiasi cerpen Hadiah Buat Ayah berkontribusi terhadap kemampuan Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat sebesar 25%.

Kata Kunci: *Struktur Narasi, Apersiasi Cerpen.*

I. PENDAHULUAN

Penguasaan berbagai macam teks berbahasa Indonesia telah diajarkan mulai dari tingkatan menengah pertama hingga tingkatan menengah atas. Dari berbagai macam teks ini antara lain adalah teks narasi atau teks penceritaan. Di kurikulum 2013 pada kelas X semester ganjil teks narasi atau narrative text diberikan hanya sebagai enrichment atau pengayaan. Ini artinya siswa telah dianggap menguasai teks tersebut dengan baik. Adapun anggapan tersebut adalah bahwa mereka telah memahami baik ciri-ciri kebahasaannya maupun organisasi teks narasi atau generic structure dengan baik. Namun, menurut hasil observasi kepada siswa di kelas X di SMA Negeri 1 Angkola Barat masih banyak siswa yang menemui kesulitan dalam memahami struktur organisasi teks narasi dengan baik hal ini juga berdampak pada kemampuan mengapresiasi cerpen siswa. Menurut hasil pengamatan dari guru bahasa Indonesia pada sekolah tersebut karena siswa belum menguasai konsep dari organisasi teks narasi atau naratif dengan baik. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian penulis sebelumnya tentang teks narasi pada tingkatan sekolah menengah

pertama pada tahun 2009 yang menunjukkan bahwa 48,88% siswa pada sekolah tersebut masih bermasalah dalam menguasai struktur organisasi teks naratif dengan baik sesuai tuntutan kurikulum pada saat itu.

Berdasarkan data tersebut di atas maka guru harus melakukan berbagai macam usaha agar siswa mampu mengatasi permasalahan yang mereka hadapi khususnya dalam menguasai teks narasi dengan baik karena permasalahan bisa saja muncul karena cara atau metode yang disampaikan oleh guru masih kurang tepat. Seperti yang diungkapkan oleh (Trianto, 2009: 1) “Kesulitan belajar yang ditimbulkan bukan semata-mata sulitnya materi pelajaran tersebut, tetapi juga disebabkan oleh metode penyampaian guru dalam mengelola pembelajaran yang kurang efektif dan menarik.”

Menurut Sumantri, 1995, halaman 21 mengatakan bahwa narasi adalah bentuk retorika yang berusaha mengisahkan kejadian-kejadian yang ingin disampaikan oleh penulis/ pembicara sedemikian rupa sehingga pembaca atau pendengar merasakan seolah-olah ia sendirilah yang mengalaminya. Sejalan dengan Kosasih, 2004,

halaman 359 bahwa narasi adalah karangan yang menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar seolah-olah pembaca mengalami kejadian yang diceritakan. Dari pernyataan kedua ahli tersebut di atas bahwa teks ini bertujuan untuk membuat para pembaca atau mendengar merasa terhibur dengan cerita yang telah mereka baca atau mereka dengar.

Secara umum teks penceritaan atau narasi disusun dengan struktur teks sebagai berikut : Orientation, Peristiwa, Reorientation dan Komentar pribadi (Wiratno, 2003 halaman 16). Sedangkan menurut Marta Yuliani dalam bukunya *Identifying Kinds of Genre 2008* halaman 17-18, adapun struktur teks narasi adalah sebagai berikut:

1. Orientation: pengenalan tokoh, waktu dan tempat.
2. Complication: pengembangan konflik (masalah)
3. Resolution: penyelesaian konflik (masalah)
4. Reorientation: Perubahan yang terjadi pada tokoh atau pelajaran yang dapat dipetik dari suatu cerita. (bagian ini bersifat opsional, tidak harus ada dalam sebuah teks)

Kemampuan seseorang mengapresiasi dapat dipengaruhi oleh kebiasaan seseorang itu dalam membaca. Misalnya saja untuk mengapresiasi cerpen, maka kebiasaan individu dalam membaca cerpen atau karya sastra lainnya dapat memengaruhi hasil apresiasinya. Namun, membentuk kebiasaan membaca pada diri seseorang tidaklah mudah apalagi bila kebiasaan membaca tersebut tidak diperkenalkan sejak dini.

Kebiasaan membaca dapat dipengaruhi oleh tiga hal, keinginan, motivasi, dan faktor lingkungan (Tampubolon, 2008:227). Ketiga faktor tersebut saling memengaruhi. Oleh sebab itu, kebiasaan membaca perlu ditanamkan sejak seseorang masih kecil, memperkenalkan anak dengan buku-buku bacaan, dan

membiasakan anak untuk membaca buku saat memiliki waktu luang. Kebiasaan membaca seseorang bisa saja dimulai dari sesuatu yang disukai setelah itu pelan pelan berkembang dan mulai membaca hal yang lainnya.

Namun, menumbuhkan kebiasaan membaca pada orang dewasa bukanlah hal yang tidak mungkin, komponen penting dari menciptakan kebiasaan membaca adalah kedisiplinan. Orang yang telah dewasa bisa saja menumbuhkan kebiasaan membaca asalkan ada kemauan dan disiplin melakukannya. Walaupun tidak mudah menumbuhkan kebiasaan membaca pada orang dewasa, namun hal tersebut bisa saja dilakukan selama tiga faktor tersebut mendukung dan diiringi kedisiplinan.

Karya sastra tidak menjadi pilihan utama siswa ketika ditanyai bacaan yang paling disukai, padahal dengan membaca karya sastra siswa dapat melaksanakan kegiatan membaca bahasa, yakni kegiatan membaca yang bertujuan memperkaya kosakata, mengembangkan kemampuan menyusun kalimat, dan pemerolehan gaya bahasa yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berbahasanya. Tujuan dari membaca karya sastra tidak semata-mata untuk memahami isi teks sastra yang dibaca, namun dengan membaca karya sastra siswa juga dapat mempelajari unsur sosial-budaya yang dipaparkan melalui teks sastra tersebut. Selain itu juga dengan membaca kita dapat memahami tokoh dalam cerita, masalah, dan penyelesaian masalah serta perubahan yang terjadi pada tokoh. Satu di antara teks sastra atau karya sastra yang mudah dijumpai ialah cerpen yang bisa ditemukan siswa di mana saja. Karya sastra yang satu ini sangat mudah ditemui seperti di majalah, surat kabar, internet, tabloid, sampai majalah dinding yang tersedia di sekolah-sekolah. Melalui kegiatan membaca karya sastra siswa dapat mengembangkan imajinasi yang dapat membantu meningkatkan kreativitas siswa.

Alasan peneliti memilih penelitian ini dikarenakan beberapa hal. Pertama, berdasarkan pengalaman

mengajar di sekolah, peneliti melihat perpustakaan sekolah jarang dikunjungi oleh siswa dan perpustakaan tersebut juga tidak banyak memiliki koleksi buku-buku sastra. Kedua, peneliti pernah bertanya kepada beberapa kelas mengenai kebiasaan membaca karya sastra dan didapatkan hamper sebagian besar siswa tidak terbiasa membaca karya sastra. Ketiga, kemampuan siswa mengapresiasi cerpen merupakan satu di antara kemampuan yang harus dikuasai oleh siswa. Alasan peneliti memilih cerpen dalam penelitian dikarenakan cerpen merupakan satu di antara teks sastra yang tidak terlalu panjang bila ditinjau berdasarkan jumlah halaman, dan tidak memerlukan waktu yang lama untuk membacanya. Alasan peneliti memilih kelas X dalam penelitian ini disebabkan oleh hal-hal berikut. Pertama, kelas X merupakan kelas menengah sehingga memudahkan mereka dalam membaca karya sastra. Kedua, kelas X juga memiliki satuan kompetensi untuk mengapresiasi kutipan novel atau cerpen remaja asli atau terjemahan melalui kegiatan diskusi yang berkaitan dengan objek penelitian ini. Ketiga, kelas X merupakan kelas yang pernah peneliti tanyai terkait kebiasaan membaca karya sastra. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat penguasaan struktur narasi kaitannya dengan kemampuan mengapresiasi cerpen hadiah buat ayah. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk guru bahasa Indonesia sebagai acuan dalam mengajarkan penguasaan struktur narasi. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk pembaca sebagai bahan bacaan untuk menambah informasi terkait hubungan penguasaan struktur narasi karya sastra dengan kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian Ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Angkola Barat yang berlokasi di Jalan Sibolga Sigumuru Kecamatan Batangtoru Kabupaten Tapanuli Selatan Sumatera Utara 22735. Subjek

dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat. Peserta didik kelas X berjumlah 30 orang yang terdiri dari 17 laki-laki dan 13 orang perempuan. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan mengapresiasi cerpen hadiah buat ayah dengan kemampuan menguasai struktur narasi di kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat.

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif dengan model pendekatan studi kasus. Studi kasus (case study) adalah sebuah model yang memfokuskan eksplorasi "sistem terbatas" (bounded system) atas satu kasus khusus ataupun pada sebagian kasus secara terperinci dengan penggalan data secara mendalam. Beragam sumber informasi yang kaya akan konteks dilakukan untuk penggalan data (Creswell, 2015). Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik purposive dengan bantuan key person. Melalui teknik purposive, peneliti memilih partisipan penelitian dan lokasi penelitian dengan tujuan untuk mempelajari atau untuk memahami permasalahan pokok yang akan diteliti. Partisipan penelitian dan lokasi penelitian yang dipilih dengan teknik ini disesuaikan dengan tujuan penelitian (Herdiansyah, 2012). Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumen.

Analisis Data menurut Sani, dkk Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara berulang dan terus menerus dengan mengurangi (reduksi) dan mengambil sejumlah besar catatan atau gambar yang dibuat untuk memaparkan informasi tentang konteks masalah yang akan diteliti. Analisis data dapat digunakan melalui model analisis data menurut Miles dan Huberman sebagai berikut: 1). Data Collection (Pengumpulan Data) Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu

deskripsi dan refleksi. 2). Reduksi data (Data Reduction) Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang didapat dilapangan dengan tujuan untuk menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data sehingga dapat ditarik kesimpulan akhir. 3) Penyajian data (Data Display) Penyajian data dilakukan dengan penyusutan sekumpulan informasi agar lebih mudah dipahami sehingga memungkinkan adanya kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data dapat dilakukan dengan menyusun matriks, grafik, atau bagan. 4). Menarik kesimpulan (Conclusion Drawing/verification) Peneliti mencari makna dari data yang telah terkumpul dan kemudian memberikan makna, tafsiran, argumen, membandingkan data dan mencari hubungan antara satu komponen dengan komponen yang lain sehingga dapat ditarik kesimpulan. Miles dan Huberman dalam Sani, dkk (2018 : 281).

Teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menggunakan Creswell. Stake (dalam Creswell, 2015), mengatakan empat bentuk analisis data beserta interpretasinya dalam penelitian studi kasus, yaitu: (1) Pengumpulan kategori, peneliti mencari suatu kumpulan dari contoh-contoh data serta berharap mendapatkan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul; (2) Interpretasi langsung, peneliti studi kasus melihat pada satu contoh serta menarik makna darinya tanpa mencari banyak contoh. Hal ini merupakan suatu proses dalam menarik data secara terpisah dan menempatkannya kembali secara bersama-sama agar lebih bermakna; (3) Peneliti membentuk pola dan mencari kesepadanan antara dua atau lebih kategori. Kesepadanan ini dapat dilaksanakan melalui tabel 2x2 yang menunjukkan hubungan antara dua kategori; (4) Pada akhirnya, peneliti mengembangkan generalisasi naturalistik

melalui analisa data, generalisasi ini diambil melalui orang-orang yang dapat belajar dari suatu kasus, apakah kasus mereka sendiri atau menerapkannya pada sebuah populasi kasus.

Peneliti menjumlahkan nilai yang diperoleh peserta didik, selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa kelas tersebut diperoleh nilai rata-rata, Untuk menghitung nilai rata-rata kelas dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$X = \frac{\sum x}{\sum N} \times 100$$

Keterangan :

X : Nilai Rata-rata

X : Jumlah semua nilai siswa

N : Jumlah siswa (dalam Zainal Aqib, dkk, 2016: 40)

Sedangkan penilaian untuk tingkat penguasaan belajar siswa terhadap pembelajaran dengan rumus :

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Yang benar}}{\text{jumlah soal}} \times 100\%$$

Adapun kriteria tingkat kelulusan belajar siswa dapat ditunjukkan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan nilai kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat secara umum digunakan rumus persentase. Berikut adalah contoh penerapan rumus tersebut untuk sampel $X = \frac{\sum x}{\sum N} \times 100$ Selanjutnya, nilai kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA 1 Angkola Barat dikelompokkan berdasarkan kualifikasi angka konversi skala 10. Pengelompokan nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: pertama, tingkat kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat tergolong baik (B) dijawab oleh 13

orang (43,33%), yaitu siswa yang tingkat penguasaannya berkisar antara 76-85%. Kedua, tingkat kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 1 Angkola Barat tergolong lebih dari cukup dijawab oleh 13 orang (43,33%), yaitu siswa yang tingkat kemampuan menulis karangan argumentasi berkisar antara 66-75%. Ketiga, tingkat kemampuan menulis karangan argumentasi siswa tergolong cukup (C) dijawab oleh 4 orang (13,33%), yaitu siswa yang tingkat penguasaannya berkisar antara 56-65%. Setelah kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang setiap siswa diperoleh, langkah berikutnya adalah menafsirkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas XI SMA Negeri 16 Padang tersebut berdasarkan rata-rata hitung (M) dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi kemampuan mengapresiasi cerpen hadiah buat ayah oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat

No	X	F	FX
1	2	3	4
1	83	2	166
2	80	4	320
3	77	7	539
4	73	4	292
5	70	4	280
6	67	5	335
7	63	4	252
jumlah		30	2183

Berdasarkan data tersebut, diperoleh rata-rata hitung (M) sebesar 72,77. Mengacu pada rata-rata hitung yang diperoleh, disimpulkan bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat secara umum tergolong lebih dari cukup M-nya berada pada tingkat penguasaan 66% - 75% pada skala 10. Pengelompokan nilai kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.

kemampuan mengapresiasi cerpen hadiah buat ayah oleh siswa secara umum kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat

No	Rentang Nilai	Kualifikasi	Frek	%
1	96% - 100%	Sempurna	0	00,00
2	86% - 95%	Baik Sekali	0	00,00
3	76% - 85%	Baik	13	43,33
4	66% - 75%	Lebih dari Cukup	13	43,33
5	56% - 65%	Cukup	4	13,33
6	46% - 55%	Hampir Cukup	0	00,00
7	36% - 45%	Kurang	0	00,00
8	26% - 35%	Kurang Sekali	0	00,00
9	16% - 25%	Buruk	0	00,00
10	0% - 15%	Buruk Sekali	0	00,00
Jumlah			30	100,00

Berdasarkan Tabel 18 di atas, diperoleh gambaran bahwa kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 kualifikasi. *Pertama*, 13 orang siswa (43,33%), berada pada kualifikasi baik (B). *Kedua*, 13 orang siswa (3,33%), berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC). *Ketiga*, 4 orang siswa (13,33%), berada pada kualifikasi cukup (C).

Selanjutnya, secara umum nilai Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat secara umum dapat dilihat dengan menggunakan rumus persentase. Nilai Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola dikelompokkan berdasarkan kualifikasi angka konversi skala 10. Pengelompokan nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, tingkat Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola tergolong baik sekali (BS) dijawab oleh 17 orang (56,66%), yaitu siswa yang tingkat penguasaannya berkisar antara 86—95%. *Kedua*, tingkat Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat tergolong baik dijawab oleh 4 orang (13,33%), yaitu siswa yang tingkat penguasaannya berkisar antara 76-85%.

Ketiga, tingkat Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat tergolong lebih dari cukup (LDC) dijawab oleh orang 9 orang (30%), yaitu siswa yang penguasaannya berkisar 66-75%. Setelah Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat setiap siswa diperoleh, langkah berikutnya adalah menafsirkan Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat tersebut berdasarkan rata-rata hitung (M) dalam tabel distribusi frekuensi berikut ini.

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi kemampuan Penguasaan Struktur narasi secara umum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat

No	X	F	FX
1	2	3	4
1	93	6	558
2	87	11	957
3	80	4	320
4	73	7	511
5	67	2	134
Jumlah		30	2363

Berdasarkan data tersebut, diperoleh rata-rata hitung (M) sebesar 78,79. Mengacu pada rata-rata hitung yang diperoleh, disimpulkan bahwa kemampuan Penguasaan Struktur narasi secara umum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat tergolong baik Berada pada tingkat penguasaan 76-85% pada skala 10. kemampuan Penguasaan Struktur narasi secara umum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat secara umum tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.

Penguasaan Struktur narasi siswa secara umum kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat

No	Rentang Nilai	Kualifikasi	Fre	Persentase
1	96%- 100%	Sempurna	0	00,00
2	86%- 95%	Baik Sekali	17	56,66
3	76%- 85%	Baik	4	13,33
4	66%- 75%	Lebih dari Cukup	9	31,00
5	56 %- 65%	Cukup	0	00,00
6	46%-55%	Hampir Cukup	0	00,00
7	36 %- 45%	Kurang	0	00,00
8	26%- 35%	Kurang Sekali	0	00,00

9	16%- 25%	Buruk	0	00,00
10	0%- 15%	Buruk Sekali	0	00,00
Jumlah			30	100,00

Berdasarkan Tabel 4 di atas, diperoleh kemampuan Penguasaan Struktur narasi secara umum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat secara umum dapat dikelompokkan menjadi 3 kualifikasi. *Pertama*, 17 orang siswa (56,66%), berada pada kualifikasi baik sekali (BS). *Kedua*, 4 orang siswa (13,33%), berada pada kualifikasi baik (B). *Ketiga*, 9 orang siswa (30%), berada kualifikasi lebih dari cukup (LDC).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, kemampuan mengapresiasi cerpen hadiah buat ayah oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) dengan nilai rata-rata 72,77. Sementara itu kemampuan Penguasaan Struktur narasi secara umum oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat berada pada kualifikasi baik dengan nilai 78,79. Setelah kedua variabel tersebut dikorelasikan, maka diperoleh nilai r hitung 0,50.

Selanjutnya, koefisien korelasi kedua variabel tersebut dimasukkan ke dalam rumus kontribusi sebagai berikut.

$$\begin{aligned}
 &= r^2 \times 100\% \\
 &= 0,50^2 \times 100\% \\
 &= 0,25 \times 100\% \\
 &= 25\%
 \end{aligned}$$

Hasilnya diketahui bahwa kemampuan Penguasaan Struktur narasi berkontribusi dalam penguasaan kemampuan mengapresiasi cerpen hadiah buat ayah oleh siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat sebesar 25%. Maka, dapat disimpulkan kemampuan mengapresiasi cerpen hadiah buat ayah selebihnya yaitu sebesar 75% dipengaruhi oleh faktor lainnya seperti minat baca,

pengetahuan kosakata dan sebagainya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Tarigan (2008:94), minat sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, bila bahan bacaan yang baru diberikan guru sesuai dengan minat dan kemampuannya, maka akan belajar dengan sebaik-baiknya karena adanya daya tarik pada dirinya. Berdasarkan pendapat tersebut, maka minat baca tergantung pada seberapa tertariknya dan seberapa sering orang tersebut membaca.

Selain itu, menurut Dale (dalam Tarigan, 1993:15) menjelaskan bahwa mempelajari sebuah kosakata baru dengan sendirinya membawa efek yang baik dan mengakibatkan pengaruh luas dalam kehidupan. Mempelajari sebuah kosakata baru juga merupakan proses dinamis yang melibatkan pula pemerolehan perhatian dan kepentingan ganda.

Sejalan dengan pendapat Dale tersebut, dapat disimpulkan bahwa penguasaan Struktur narasi seseorang akan membawa pengaruh yang baik dalam kehidupannya. Semakin tinggi tingkat penguasaan Struktur narasi, maka semakin tinggi pula tingkat keterampilan berbahasanya, salah satunya dalam mengapresiasi cerpen.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan penganalisisan data, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat kualifikasi berada pada kualifikasi lebih dari cukup (LDC) (72,77). Nilai tertinggi terletak pada indikator menentukan latar, dengan nilai rata-rata (82,66). Nilai terendah terletak pada indikator menentukan sudut pandang (59,33).
2. kemampuan Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat berada pada kualifikasi baik (78,89). Nilai tertinggi terletak

pada indikator pengenalan tokoh dalam sebuah cerpen dengan nilai rata-rata (87,76). Nilai terendah terletak pada indikator awal pertikaian (76,66).

3. kemampuan mengapresiasi cerpen berkontribusi terhadap kemampuan Penguasaan Struktur narasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Angkola Barat sebesar 25%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Moleong, Lexy J. 2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi dan Hasanuddin WS . 1992. Prosedur Analisis Fiksi. Padang: IKIP Press Padang.
- Nazir, Moh. 2005. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sayuti, Sumitro A. 2000. Berkenalan dengan Prosa Fiksi. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, M. Atar. 1988. Anatomi Sastra. Padang: Angkasa Raya.
- Thahar, Harris Effendi. 1999. Kiat Menulis Cerita Pendek. Bandung: Penerbit Angkasa